

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen (*Financing to Deposit Ratio*, *Fee Based Income*, Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional, dan *Non Performing Financing* terhadap variabel dependen (*Net Operating Margin*). Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari data laporan keuangan tahunan pada website masing-masing bank dan Otoritas Jasa Keuangan periode 2017-2023. Populasi dalam penelitian ini merupakan Bank Umum Syariah yang terdaftar secara konsisten pada Otoritas Jasa Keuangan selama periode tahun 2017-2023. Dan didasari berbagai pertimbangan atau kriteria yang telah ditentukan, maka diperoleh sampel penelitian sebanyak 9 Bank dari 18 Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan yang memenuhi kriteria.

4.1.1 Hasil Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif diterjemahkan sebagai pengujian yang dipergunakan untuk menganalisis data secara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah dikumpulkan sebagaimana adanya tanpa memiliki maksud untuk membuat kesimpulan yang menggeneralisasi atau berlaku umum. Fungsi dari analisis deskriptif sendiri berguna untuk mengetahui karakteristik dari setiap variabel yang diteliti, di antaranya adalah mengetahui nilai minimum, maksimum, nilai rata-rata, standar deviasi, varian, range, sum, kurtosis, dan skewness dari variabel yang diteliti, sebagai berikut:

Tabel 4.1
Tabel Analisis Deskriptif

| | NOM | FDR | FBI | BOPO | NPF |
|----------------------------|----------------------|----------------------|----------------------|----------------------|----------------------|
| Mean | -2.083518 | 0.815014 | 10.68912 | -0.069122 | 0.014123 |
| Median | -1.906600 | 0.825100 | 10.61390 | -0.058000 | 0.009550 |
| Maximum | -0.828000 | 1.117100 | 12.38840 | 0.129100 | 0.048300 |
| Minimum | -3.522900 | 0.383300 | 8.025300 | -0.236000 | 0.000000 |
| Std. Dev. | 0.735633 | 0.150983 | 1.091065 | 0.070337 | 0.014183 |
| Skewness | -0.269278 | -0.750288 | -0.354943 | -0.455680 | 0.683129 |
| Kurtosis | 2.406354 | 3.856241 | 2.644003 | 3.664874 | 2.227370 |
| Jarque-Bera Probability | 1.499067 0.472587 | 6.964708 0.030735 | 1.471566 0.479130 | 2.863431 0.238899 | 5.748439 0.056460 |
| Sum | -116.6770 | 45.64080 | 598.5909 | -3.732600 | 0.790900 |
| Sum Sq. Dev. | 29.76357 | 1.253770 | 65.47331 | 0.262208 | 0.011064 |
| Observations | 56 | 56 | 56 | 54 | 56 |

Sumber: Eviews 12 (Data diolah, 2024)

Hasil analisis deskriptif memberikan gambaran bahwa nilai *Net Operating Margin* (NOM) pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada periode 2017-2023 paling rendah terjadi pada tahun 2023 di PT. Bank Muamalat dengan nilai -3.523. Sebaliknya, nilai NOM tertinggi terjadi pada tahun 2019 di PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah dengan nilai -0.828. Perhitungan nilai rata-rata NOM pada Bank Umum Syariah yang terdapat di OJK sebesar -2.084, dengan standar deviasi (simpangan baku) sebesar 0.736. Nilai standar deviasi yang lebih tinggi dari nilai rata-rata menunjukkan adanya variasi yang besar di antara Bank Umum Syariah.

Financing to Deposit Ratio (FDR) pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) periode 2017-2023 menunjukkan nilai paling rendah pada tahun 2021 di PT. Bank Muamalat Indonesia dengan nilai 0.38. Sebaliknya, nilai FDR tertinggi terjadi pada tahun 2020 di PT Bank Panin Dubai Syariah dengan nilai 1.117. Nilai rata-rata FDR pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di OJK selama periode tersebut adalah 0.815, dengan standar deviasi (simpangan baku) sebesar 0.151. Nilai standar deviasi yang lebih rendah dari nilai rata-rata menunjukkan adanya variasi nilai FDR yang kecil.

Fee Based Income (FBI) pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) periode 2017-2023 menunjukkan nilai paling rendah pada tahun 2017 di PT. Bank Victoria Syariah dengan nilai 8.025. Sebaliknya, nilai *Fee Based Income* tertinggi terjadi pada tahun 2018 di PT Bank Panin Dubai Syariah dengan nilai 12.388. Nilai rata-rata *Fee Based Income* pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di OJK selama periode tersebut adalah 10.689, dengan standar deviasi (simpangan baku) sebesar 1.091. Nilai standar deviasi yang lebih rendah dari nilai rata-rata menunjukkan adanya variasi nilai *Fee Based Income* yang kecil.

Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) periode 2017-2023 menunjukkan nilai paling rendah pada tahun 2019 di PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah dengan nilai -0.236. Sebaliknya, nilai tertinggi terjadi pada tahun 2017 di PT Bank Jabar Banten Syariah dengan nilai 0.129. Nilai rata-rata Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di OJK selama periode tersebut adalah -0.069 dengan standar deviasi (simpangan baku) sebesar 0.070. Nilai standar deviasi yang lebih tinggi dari nilai rata-rata menunjukkan adanya variasi nilai Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional yang besar.

Non Performing Financing (NPF) pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) periode 2017-2023 menunjukkan nilai paling rendah pada tahun 2022 dan 2023 di PT. BCA Syariah dengan nilai 0. Sebaliknya, nilai tertinggi terjadi pada tahun 2021 di PT Bank Panin Dubai Syariah dengan nilai 0.048. Nilai rata-rata NPF pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di OJK selama periode tersebut adalah 0.014, dengan standar deviasi (simpangan baku) sebesar 0.014. Nilai standar deviasi yang lebih tinggi dari nilai rata-rata menunjukkan adanya variasi nilai NPF yang besar.

4.1.2 Hasil Analisis Regresi Data Panel

Keputusan untuk memilih jenis model yang digunakan dalam analisis data panel berdasarkan pada 3 uji yaitu uji chow, uji Hausman, dan uji Lagrange multiplier. Uji chow digunakan untuk memutuskan apakah model yang digunakan

adalah *Common Effect* atau *Fixed effect*. Sedangkan uji hausman digunakan untuk memutuskan apakah model yang digunakan adalah *fixed effect* atau *random effect*. Dan uji Lagrange Multiplier digunakan untuk memutuskan apakah menggunakan model *common effect* atau *random effect*.

4.1.2.1 Uji Chow

Pengujian uji chow dilakukan dengan menggunakan uji *likelihood ratio*, lalu yang dijadikan dasar penolakan dalam hipotesis adalah dengan melakukan perbandingan nilai probabilitasnya dengan $\alpha = 5\%$. Jika nilai probabilitasnya lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak sehingga diputuskan penelitian ini akan menggunakan *Fixed Effect Model* dan perlu melakukan uji Hausman. Adapun jika terjadi sebaliknya, jika nilai probabilitasnya lebih besar dari 0,05 maka model yang digunakan adalah *Common Effect Model* dan tidak perlu dilakukan uji Hausman (Widarjono, 2013). Hasil uji Chow dalam penelitian ini menggunakan Eviews.12 dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.2
Hasil Uji Chow

| Redundant Fixed Effects Tests | | | |
|----------------------------------|-----------|--------|--------|
| Equation: Untitled | | | |
| Test cross-section fixed effects | | | |
| Effects Test | Statistic | d.f. | Prob. |
| Cross-section F | 1.491757 | (7,42) | 0.1966 |
| Cross-section Chi-square | 11.990370 | 7 | 0.1009 |

Sumber: Eviews 12 (Data diolah, 2024)

Berdasarkan tabel 4.2 diatas, nilai probabilitas *Cross section* adalah sebesar $0,1009 > 0,05$ maka dapat disimpulkan model terbaik adalah model *Common Effect Model* (CEM).

4.1.2.2 Uji Hausman

Penentuan uji hausman dapat dilihat dengan nilai probabilitas yang dihasilkan. Jika nilai probabilitas $< 0,05$ maka H_0 ditolak sehingga diputuskan penelitian ini lebih tepat menggunakan *Fixed Effect Model*. Namun sebaliknya, jika nilai probabilitas $> 0,05$ maka model yang lebih tepat untuk dipakai dalam

penelitian ini adalah *Random Effect Model* (REM) (Widarjono, 2013). Hasil uji hausman pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3
Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

| Test Summary | Chi-Sq. Statistic | Chi-Sq. d.f. | Prob. |
|----------------------|-------------------|--------------|--------|
| Cross-section random | 8.022126 | 4 | 0.0908 |

Sumber: Eviews 12 (Data diolah, 2024)

Berdasarkan tabel 4.3 di atas, dapat dilihat bahwa nilai probabilitas *Cross Section Random* adalah $0,0908 > 0,05$ maka dapat disimpulkan model yang terbaik ada *Random Effect Model* (REM).

4.1.2.3 Uji Lagrange Multiplier

Dalam menentukan model yang akan terpilih antara *Random Effect dan Common Effect* dilakukanlah uji lagrange multiplier dengan metode *Breusch-Pagan*. Jika nilai probabilitas $> 0,05$ maka model yang lebih tepat digunakan adalah *Common Effect Model* begitupun sebaliknya (Widarjono, 2013). Adapun hasil uji *Lagrange Multiplier* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4
Uji Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects
Null hypotheses: No effects
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

| | Test Hypothesis | | |
|----------------------|-----------------------|-----------------------|-----------------------|
| | Cross-section | Time | Both |
| Breusch-Pagan | 1.132041 (0.2873) | 0.001202 (0.9723) | 1.133243 (0.2871) |
| Honda | -1.063974 (0.8563) | -0.034670 (0.5138) | -0.776859 (0.7814) |
| King-Wu | -1.063974 (0.8563) | -0.034670 (0.5138) | -0.749474 (0.7732) |
| Standardized Honda | -0.340402 (0.6332) | 0.195344 (0.4226) | -3.612196 (0.9998) |
| Standardized King-Wu | -0.340402 (0.6332) | 0.195344 (0.4226) | -3.560868 (0.9998) |
| Gourieroux, et al. | -- | -- | 0.000000 (1.0000) |

Berdasarkan tabel 4.4 di atas, dapat dilihat bahwa nilai probabilitas pada bagian *Breush-Pagan Cross-section* diperoleh nilai $0,2873 > 0,05$ maka dapat disimpulkan model terbaik adalah *Common Effect Model* (CEM).

Berdasarkan ketiga pengujian di atas, yaitu uji Chow, uji Hausman, dan uji *Lagrange Multiplier* model yang tepat untuk Pengaruh Pembiayaan, Pendapatan Berbasis Jasa, dan Faktor Internal terhadap *Net Operating Margin* berdasarkan ketiga uji tersebut adalah *Common Effect Model* (CEM).

4.1.3 Hasil Uji Asumsi Klasik

4.1.3.1 Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah kondisi yang menunjukkan dimana adanya korelasi dua variabel bebas atau lebih pada model regresi berganda. Metode korelasi berpasangan untuk mendeteksi multikolinieritas akan lebih berguna disebabkan karena dengan melakukan metode tersebut peneliti dapat mengetahui secara rinci variabel independen mana saja yang memiliki nilai korelasi yang besar. Penetapan metode korelasi berpasangan dilakukan apabila (berikut hasil pengolahan data menggunakan software Eviews 12):

Tabel 4.5
Hasil Uji Multikolinieritas

| | FDR | FBI | BOPO | NPF |
|------|-----------|-----------|-----------|----------|
| FDR | 1.000000 | -0.216146 | -0.096499 | 0.094971 |
| FBI | -0.216146 | 1.000000 | 0.061316 | 0.005937 |
| BOPO | -0.096499 | 0.061316 | 1.000000 | 0.596839 |
| NPF | 0.094971 | 0.005937 | 0.596839 | 1.000000 |

Sumber: Eviews 12 (Data diolah, 2024)

Berdasarkan pengujian multikolinieritas pada tabel 4.4 di atas, hasilnya menyatakan bahwa Koefisien korelasi FDR dan FBI sebesar $-0.216146 < 0.85$, FDR dan BOPO sebesar $-0.096499 < 0.85$, dan FDR dan NPF sebesar $0.094971 < 0.85$. Dan Koefisien korelasi FBI dan BOPO sebesar $0.061316 < 0.85$, dan FBI dan NPF sebesar $0.005937 < 0.85$. Dan Koefisien korelasi BOPO dan NPF sebesar $0.596839 < 0.85$. Jadi dapat disimpulkan dalam penelitian ini pada model regresi tidak terjadi fenomena multikolinieritas.

4.1.3.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menilai apakah terdapat perbedaan varians residual pada setiap pengamatan dalam model regresi linear. Dalam penelitian ini, Uji White digunakan untuk menguji heteroskedastisitas dengan meregresikan residual kuadrat terhadap variabel dependen yang dikuadratkan. Keputusan untuk menolak hipotesis homoskedastisitas (tidak ada heteroskedastisitas) diambil jika nilai t-statistik lebih besar dari nilai t-tabel pada tingkat signifikansi yang dipilih (biasanya 5%) atau jika nilai probabilitas (p-value) lebih kecil dari atau sama dengan 0,05 (Napitupulu et al., 2021). Berikut adalah hasil pengolahan data menggunakan software Eviews 12:

Tabel 4.6
Hasil Uji Heterokedastisitas

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|-------------------|-------------|------------|-------------|--------|
| C | 0.317508 | 0.558690 | 0.568308 | 0.5724 |
| FDR ² | 0.203741 | 0.384157 | 0.530358 | 0.5983 |
| FBI ² | -0.002911 | 0.003853 | -0.755435 | 0.4536 |
| BOPO ² | 0.012529 | 6.600243 | 0.001898 | 0.9985 |
| NPF ² | 196.3696 | 181.3278 | 1.082954 | 0.2841 |

Sumber: Eviews 12 (Data diolah, 2024)

Model regresi yang baik adalah model yang homoskedastisitas (tidak terjadi heteroskedastisitas). Kriteria yang digunakan adalah nilai probabilitas semua variabel lebih besar dari pada nilai α ($\alpha = 0.05$). Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa semua nilai probabilitas pada semua variabel lebih besar daripada nilai α ($\alpha = 0.05$) sehingga di dalam model tidak terjadi masalah heteroskedastisitas (Napitupulu et al., 2021).

4.1.4 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda berguna untuk mengetahui pengaruh Pembiayaan, Pendapatan Berbasis Jasa, dan Faktor Internal yang diprosikan dengan *Financing to Deposit Ratio* (X1), *Fee Based Income* (X2), Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (X3), dan *Non Performing Financing* (X4) terhadap *Net Operating Margin*. Analisis linier berganda ditujukan

khusus untuk menelaah dalam model penelitian tersebut terdapat variabel dependen dan independennya (Ghozali, 2018). Berikut ini adalah hasil persamaan regresi data panel dengan menggunakan *Common Effect Model* (CEM).

Tabel 4.7
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

| Dependent Variable: NOM | | | | |
|---|-------------|-----------------------|-------------|--------|
| Method: Panel Least Squares | | | | |
| Date: 07/14/24 Time: 16:44 | | | | |
| Sample: 2017 2023 | | | | |
| Periods included: 7 | | | | |
| Cross-sections included: 8 | | | | |
| Total panel (unbalanced) observations: 54 | | | | |
| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
| C | -1.776254 | 0.811499 | -2.188854 | 0.0334 |
| FDR | 1.108143 | 0.446767 | 2.480362 | 0.0166 |
| FBI | -0.137571 | 0.061212 | -2.247434 | 0.0291 |
| BOPO | -5.460533 | 1.151177 | -4.743433 | 0.0000 |
| NPF | -11.61658 | 5.933281 | -1.957868 | 0.0560 |
| R-squared | 0.615923 | Mean dependent var | -2.122367 | |
| Adjusted R-squared | 0.584570 | S.D. dependent var | 0.719833 | |
| S.E. of regression | 0.463960 | Akaike info criterion | 1.389986 | |
| Sum squared resid | 10.54769 | Schwarz criterion | 1.574151 | |
| Log likelihood | -32.52961 | Hannan-Quinn criter. | 1.461011 | |
| F-statistic | 19.64465 | Durbin-Watson stat | 1.979563 | |
| Prob(F-statistic) | 0.000000 | | | |

Sumber: Eviews 12 (Data diolah, 2024)

Dalam regresi Pengaruh Pembiayaan, Pendapatan Berbasis Jasa, dan Faktor Internal yang diproksikan dengan *Financing to Deposit Ratio*, *Fee Based Income*, Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional, dan *Non Performing Financing* terhadap *Net Operating Margin*. pada perbankan yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan dengan metode *Common Effect Model* (CEM) berikut adalah persamaan non linier data panel:

$$Y_{it} = \alpha_{it} + \beta_{1it} X_{1it} + \beta_{2it} X_{2it} + \beta_{3it} X_{3it} + \beta_{4it} X_{4it} + \epsilon_{it}$$

Berikut adalah hasil regresi data panel dengan menggunakan metode *Common Effect Model* (CEM):

$$Y = -1.7763 + 1.1081 * FDR - 0.1376 * FBI - 5.4605 * BOPO - 11.6166 * NPF + \epsilon_{it}$$

Dari persamaan regresi diatas, maka dapat kita interpretasikan beberapa hal diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Nilai konstanta persamaan di atas adalah sebesar -1.7763. Ini berarti bahwa secara umum, jika Pembiayaan, Pendapatan Berbasis Jasa, dan Faktor Internal yang diwakili oleh *Financing to Deposit Ratio*, *Fee Based Income*, *Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional*, dan *Non Performing Financing* bernilai konstan (tidak berubah), maka *Net Operating Margin (Y)* akan bernilai -1.7763.
2. Variabel *Financing to Deposit Ratio (X1)* memiliki nilai koefisien regresi positif sebesar 1.1081. Nilai koefisien regresi yang positif menunjukkan bahwa *Financing to Deposit Ratio* memiliki hubungan positif terhadap *Net Operating Margin*. Hal ini berarti bahwa jika terjadi kenaikan nilai *Financing to Deposit Ratio* sebesar 1 persen, maka akan menyebabkan peningkatan nilai *Net Operating Margin* sebesar 1.1081 persen, dengan asumsi variabel independen lainnya tetap konstan.
3. Variabel *Fee Based Income (X2)* memiliki nilai koefisien regresi negatif sebesar -0.1376. Nilai koefisien regresi yang negatif menunjukkan bahwa *Fee Based Income* memiliki hubungan negatif terhadap *Net Operating Margin*. Hal ini berarti bahwa jika terjadi kenaikan nilai *Fee Based Income* sebesar 1 unit, maka akan menyebabkan penurunan nilai *Net Operating Margin* sebesar 0.1376 persen, dengan asumsi variabel independen lainnya tetap konstan.
4. Variabel *Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (X3)* memiliki nilai koefisien regresi negatif sebesar -5.4605. Nilai koefisien regresi yang negatif menunjukkan bahwa *Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional* memiliki hubungan negatif terhadap *Net Operating Margin*. Hal ini berarti bahwa jika terjadi kenaikan nilai *Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional* sebesar 1 persen, maka akan menyebabkan penurunan

nilai *Net Operating Margin* sebesar 5.4605 persen, dengan asumsi variabel independen lainnya tetap konstan.

5. Variabel *Non Performing Financing* (X4) memiliki nilai koefisien regresi negatif sebesar -11.6166. Nilai koefisien regresi yang negatif menunjukkan bahwa *Non Performing Financing* memiliki hubungan negatif terhadap *Net Operating Margin*. Hal ini berarti bahwa jika terjadi kenaikan nilai *Non Performing Financing* sebesar 1 persen, maka akan menyebabkan penurunan nilai *Net Operating Margin* sebesar 11.6166 persen, dengan asumsi variabel independen lainnya tetap konstan.

4.1.5 Hasil Uji Statistik

4.1.5.1 Uji Koefisien Dterminasi (Uji R²)

Uji koefisien determinasi ditujukan untuk menilai seberapa besar kemampuan variabel bebas menjelaskan variabel terikat. Pada penelitian ini koefisien yang digunakan adalah koefisien determinasi yang telah disesuaikan atau adjusted R2. Hal ini dikarenakan Adjusted R2 merupakan koefisien yang telah dikoreksi sehingga dapat memungkinkan data naik atau turun seiring penambahan variabel baru dalam model.

Tabel 4.8

Hasil Uji Koefisien Determinasi

| | |
|--------------------|----------|
| R-squared | 0.615923 |
| Adjusted R-squared | 0.584570 |

Sumber: Eviews 12 (Data diolah, 2024)

Berdasarkan hasil regresi dengan *Fixed Model Effect* sebagaimana tertera dalam tabel, diketahui bahwa nilai adjusted R-squared sebesar 0,615923. Hal ini menunjukkan bahwa variasi variabel terikat yaitu *Net Operating Margin* dapat dijelaskan oleh variabel bebas yaitu Pembiayaan, Pendapatan Berbasis Jasa, dan Faktor Internal yang di proksikan dengan *Financing to Deposit Ratio*, *Fee Based Income*, Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional, dan *Non*

Performing Financing sebesar 61.59%, sedangkan sisanya 38.41% dipengaruhi oleh faktor lain di luar dari variabel yang diteliti.

4.1.5.2 Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk menguji apakah variabel bebas secara simultan berpengaruh terhadap variabel terikat. Pedoman yang digunakan dalam pengambilan kesimpulan uji F sebagai berikut (Widarjono, 2013):

1. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau nilai probabilitas $< 0,05$ maka hasil pengujian memiliki arti bahwa secara simultan ditemukan pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel independen.
2. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau nilai probabilitas $> 0,05$ maka hasil pengujian memiliki arti bahwa secara simultan tidak ditemukan pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen.

Tabel 4.9
Hasil Uji Simultan (Uji F)

| | |
|-------------------|----------|
| F-statistic | 19.64465 |
| Prob(F-Statistic) | 0.000000 |
| F-tabel | 2.561124 |

Sumber: Eviews 12 (Data diolah, 2024)

Berdasarkan tabel 4.7 diperoleh hasil F-Statistik atau *Fhitung* sebesar 19.64465 dengan nilai probabilitas sebesar 0.000000. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari $\alpha = 5\%$. Selain itu dengan $n = 54$ dan $K = 5$, nilai F-tabel diperoleh sebesar 2.561124 dengan $df_1 (k-1) = 4$ dan $df_2 (n-k) = 49$ dengan nilai kritis 5%. Karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($19.64465 > 2.561124$) dan nilai probabilitas $< 0,05$ ($0.000000 < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa variabel Pembiayaan, Pendapatan Berbasis Jasa, dan Faktor Internal yang di proksikan dengan *Financing to Deposit Ratio*, *Fee Based Income*, Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional, dan *Non Performing Financing* berpengaruh signifikan terhadap *Net Operating Margin* pada perbankan yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan.

4.1.5.3 Uji Parsial (Uji T)

Uji t dilakukan untuk melihat signifikansi dari pengaruh variabel bebas secara individu terhadap variabel terikat dengan menganggap variabel bebas lainnya adalah konstan. Pada penelitian ini, kriteria pengambilan keputusan berdasarkan pada signifikansi level 0,05 ($\alpha = 5\%$) yaitu apabila nilai sig. $t_{hitung} < 0,05$ artinya variabel bebas secara parsial memberikan pengaruh signifikan terhadap variabel terikat sedangkan apabila nilai sig. $t_{hitung} > 0,05$ mengindikasikan bahwa variabel bebas secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel terikat. Pada signifikansi 0,05 (5%) berikut hasil uji t-statistik yang dilakukan dengan software Eviews 12:

Tabel 4.10
Hasil Uji Parsial (Uji T)

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|----------|-------------|------------|-------------|--------|
| C | -1.776254 | 0.811499 | -2.188854 | 0.0334 |
| FDR | 1.108143 | 0.446767 | 2.480362 | 0.0166 |
| FBI | -0.137571 | 0.061212 | -2.247434 | 0.0291 |
| BOPO | -5.460533 | 1.151177 | -4.743433 | 0.0000 |
| NPF | -11.61658 | 5.933281 | -1.957868 | 0.0560 |

Sumber: Eviews 12 (Data diolah, 2024)

Tabel 4.10 merupakan output dari pengujian variabel independen yaitu Pembiayaan, Pendapatan Berbasis Jasa, dan Faktor Internal yang di proksikan dengan *Financing to Deposit Ratio*, *Fee Based Income*, Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional, dan *Non Performing Financing* berpengaruh signifikan terhadap *Net Operating Margin* pada perbankan yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan. Berikut interpretasi secara parsial (uji t):

1. Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* Terhadap *Net Operating Margin*

Hasil uji t pada variabel *Financing to Deposit Ratio* (X1) diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,0166 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ ($0,0166 < 0,05$) dengan nilai koefisien sebesar 1.108143. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel *Financing to Deposit Ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap *Net Operating Margin* di Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa

Keuangan. Dimana ketika *Financing to Deposit Ratio* mengalami kenaikan maka *Net Operating Margin* akan mengalami kenaikan dan sebaliknya. Sehingga dapat dikatakan naik atau turunnya nilai *Net Operating Margin* dipengaruhi oleh *Financing to Deposit Ratio*.

2. Pengaruh *Fee Based Income* Terhadap *Net Operating Margin*

Hasil uji t pada variabel *Fee Based Income* (X2) diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,0291 lebih besar dari $\alpha = 0,05$ ($0,0291 < 0,05$) dengan nilai koefisien sebesar -0.137571 Hasil ini menunjukkan bahwa *Fee Based Income* berpengaruh negatif terhadap *Net Operating Margin* di Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan.

3. Pengaruh Biaya Operasional Terhadap Beban Operasional Terhadap *Net Operating Margin*

Hasil uji t pada variabel Biaya Operasional Terhadap Beban Operasional (X3) diperoleh nilai probabilitas sebesar 0.0000 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ ($0,0000 < 0,05$) dengan nilai koefisiensi sebesar -5,460533. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel Biaya Operasional Terhadap Beban Operasional berpengaruh negatif signifikan terhadap *Net Operating Margin* di Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan.

4. Pengaruh *Non Performing Financing* Terhadap *Net Operating Margin*

Hasil uji t pada variabel *Non Performing Financing* (X4) diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,0560 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ ($0,0560 < 0,05$) dengan nilai koefisiensi sebesar -11.61658. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel *Non Performing Financing* tidak berpengaruh terhadap *Net Operating Margin* di Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* terhadap *Net Operating Margin*

Pengujian H1 berdasarkan tabel 4.10 diatas menunjukkan hasil output Pembiayaan yang di proksikan dengan *Financing to Deposit Ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap *Net Operating Margin* pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan.

Dengan demikian, H1 yang menyatakan bahwa *Financing to Deposit Ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap *Net Operating Margin* yang berarti hipotesis diterima. *Financing to Deposit Ratio* merupakan indikator yang digunakan untuk menilai kesehatan likuiditas suatu bank. Proses penilaian likuiditas dilakukan untuk mengukur kemampuan bank dalam menjaga tingkat likuiditas yang memadai dan manajemen risiko likuiditas yang memadai. Jika jumlah pembiayaan yang disalurkan oleh bank semakin tinggi, maka kemungkinan tingkat likuiditas bank tersebut akan menurun. Meskipun demikian, pada sisi lainnya, peningkatan jumlah pembiayaan diharapkan dapat menghasilkan tingkat pengembalian yang lebih tinggi (Wangsawidjaja, 2012).

Ketika rasio LDR semakin tinggi atau likuiditas bank semakin rendah, maka NIM yang dihasilkan oleh bank juga akan meningkat. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa rasio LDR yang tinggi menunjukkan bahwa bank tersebut menyimpan lebih sedikit dana dalam bentuk investasi likuid dan lebih banyak dana dialokasikan untuk pemberian kredit. Karena aset likuid cenderung memberikan tingkat pengembalian yang lebih rendah, peningkatan alokasi dana ke dalam kredit akan menyebabkan peningkatan NIM yang dihasilkan oleh bank (Purba & Triaryati, 2018). Peraturan syariah tentang larangan mengambil riba, menghindari kegiatan yang bersifat spekulatif, dan kewajiban mempertimbangkan masalah moralitas, kehalalan, dan kemaslahatan bagi masyarakat mengakibatkan bank syariah memiliki keterbatasan dalam memilih investasi. Sementara itu, dengan jelas Islam mengharamkan peminjaman modal dengan cara menarik bunga (Hidayat, 2010). Dari kendala inilah peran lembaga intermediasi keuangan yang sesuai dengan hukum Islam sangat diperlukan. Muhammad (2002) mengatakan bahwa salah satu peran perbankan syariah adalah memperkuat basis permodalan (Supriono & Herianingrum, 2016).

Perbankan syariah menggunakan sistem tanpa bunga (*free interest rate system*), sedangkan perbankan konvensional tetap menggunakan sistem berbasis bunga (*base interest rate system*). Menurut beberapa pandangan ulama, bunga diqiyaskan dengan riba. Larangan penggunaan riba dalam Islam terdapat dalam Firman Allah Qur'an surat al-Baqarah ayat 275:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا
 الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ
 وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya: Orang-orang yang memakan (bertransaksi dengan) riba tidak dapat berdiri, kecuali seperti orang yang berdiri sempoyongan karena kesurupan setan. Demikian itu terjadi karena mereka berkata bahwa jual beli itu sama dengan riba. Padahal, Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Siapa pun yang telah sampai kepadanya peringatan dari Tuhannya (menyangkut riba), lalu dia berhenti sehingga apa yang telah diperolehnya dahulu menjadi miliknya dan urusannya (terserah) kepada Allah. Siapa yang mengulangi (transaksi riba), mereka itulah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya.

Ayat ini menegaskan larangan riba dan menghalalkan jual beli yang adil, sejalan dengan prinsip-prinsip perbankan syariah yang menghindari riba dan memfokuskan pada pembiayaan yang adil dan transparan (Supriono & Herianingrum, 2016).

Sejalan dengan fungsi utama bank syariah sebagai lembaga intermediasi yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan (Nihayati et al., 2014). Berdasarkan ketentuan yang terdapat dalam Undang-Undang Nomor 10 tahun 1998 menurut Kasmir (2002) pada penelitian Sari (2004) bank adalah lembaga keuangan yang mengumpulkan dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan mengalokasikannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit serta layanan keuangan lainnya. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat secara keseluruhan. Sejalan dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam, ayat-ayat Al-Quran di atas menegaskan pentingnya keadilan, transparansi, dan kerja sama dalam kegiatan ekonomi, yang diterapkan dalam operasi bank syariah. Bank syariah berfungsi sebagai lembaga intermediasi yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk pembiayaan yang halal, menghindari riba, dan memastikan transaksi yang adil dan transparan, sesuai dengan prinsip-prinsip syariah yang telah dijelaskan dalam ayat-ayat tersebut.

Dengan demikian, penerapan prinsip-prinsip ekonomi Islam dalam operasi bank syariah mendukung peningkatan FDR yang positif terhadap NOM,

mencerminkan efektivitas peran bank syariah sebagai lembaga intermediasi yang berkomitmen pada keadilan dan kesejahteraan masyarakat.

Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Raharjo et al., (2014), Junita, (2015), Nugrahaning & Wahyudi, (2016) dengan hasil yang menjelaskan bahwa LDR dengan NIM memiliki hubungan positif. Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Durguti et al., (2014) dan Azad et al., (2019) menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif LDR terhadap NIM.

4.2.2 Pengaruh *Fee Based Income* terhadap *Net Operating Margin*

Pengujian H2 berdasarkan tabel 4.10 diatas menunjukkan hasil output Pendapatan Berbasis Jasa yang di proksikan dengan *Fee Based Income* berpengaruh negatif signifikan terhadap *Net Operating Margin* pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan.

Dengan demikian, H2 yang menyatakan bahwa *Fee Based Income* berpengaruh negatif signifikan terhadap *Net Operating Margin* yang berarti hipotesis ditolak. *Fee Based Income* merupakan pendapatan berbasis jasa yang didapatkan bank dengan tidak melalui layanan seperti jasa konsultasi, biaya transaksi, serta berbagai produk keuangan lain (Muflikhah & Isnaeni, 2022). Data *Fee Based Income* menunjukkan bahwa dalam beberapa tahun terakhir, pendapatan berbasis jasa telah mengalami peningkatan, namun dampak ekonominya masih tergolong rendah. Hal ini terutama terjadi jika bank lebih tergantung pada pendapatan berbasis jasa, yang dapat menyebabkan keterbatasan dalam penyaluran kredit dan berdampak negatif pada NIM. Jika pendapatan berbasis jasa rendah, bank mungkin tidak menyediakan layanan yang cukup untuk menghasilkan pendapatan *fee*. Oleh karena itu, bank lebih berfokus pada mendapatkan pendapatan dari bunga. Dengan demikian, ketika pendapatan berbasis jasa rendah, NIM dapat tetap tinggi, dan profitabilitas bank juga dapat meningkat (Yuksel & Zengin, 2017).

Menurut Rossi dan Malavasi (2016) bank yang memperoleh pendapatan komisi dan biaya yang lebih besar cenderung memiliki *Net Interest Margin* (NIM) yang lebih rendah. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan bank tersebut untuk fokus pada layanan berbasis *fee*. Bank yang mengandalkan pendapatan dari jasa

mungkin kurang mendorong manajernya untuk terlibat dalam aktivitas perbankan yang berfokus pada pemberian kredit, yang pada gilirannya dapat meningkatkan risiko kredit. Oleh karena itu, pendapatan berbasis jasa yang tinggi bisa berkontribusi pada penurunan NIM dan profitabilitas bank. Sebaliknya, jika pendapatan non-bunga rendah, bank mungkin tidak memberikan layanan yang memadai untuk menghasilkan pendapatan *fee* (Madura, 2015).

Pada transaksi jasa perbankan syariah, terdapat suatu akad pelengkap yang bertujuan untuk mempermudah pelaksanaan pembiayaan. Meskipun akad pelengkap ini tidak dimaksudkan untuk mencari keuntungan, namun bertujuan untuk memfasilitasi proses pembiayaan. Dalam akad ini, bank syariah dapat meminta pengganti biaya-biaya yang dikeluarkan untuk melaksanakan akad. Jumlah pengganti biaya tersebut digunakan untuk menutupi biaya-biaya yang timbul. Dengan adanya biaya-biaya transaksi jasa, bank syariah akan memperoleh pendapatan dalam bentuk *Fee Based Income* (Nuhyatia, 2013).

Istilah *Fee Based Income* sendiri menurut Kasmir (2012) dalam perbankan syariah adalah *ujrah* (upah). *Ujrah* yang terkait dengan keuntungan dari jasa-jasa perbankan yang dimanfaatkan oleh masyarakat (nasabah) guna mempermudah dan mempercepat aktivitas ekonomi masyarakat. sebagaimana dijelaskan dalam Fatwa No: 44/DSN- MUI/VII/2004 tentang pembiayaan multijasa terkait dengan *Fee Based Income*. Dalam pembiayaan multijasa tersebut, LKS (Lembaga Keuangan Syariah) dapat memperoleh imbalan jasa (*ujrah*) atau *fee*. Besar *ujrah* atau *fee* harus disepakati di awal dan dinyatakan dalam bentuk nominal, bukan dalam bentuk prosentase.

Perbankan syariah sering dinilai kuno dalam hal teknologi maupun layanan digital. Persepsi ini semakin menguat karena perkembangan teknologi di sektor perbankan syariah lebih lambat dibandingkan dengan bank konvensional (Walfajri, 2022). Hal ini berdampak pada pendapatan bank syariah, dimana pendapatan dari *Fee Based Income* belum sepenuhnya signifikan untuk meningkatkan profitabilitas perbankan. Meskipun demikian, dari tahun ke tahun, terdapat peningkatan dalam *Fee Based Income*, dengan nilai maksimum sebesar Rp 2.445.511 miliar menurut data yang dimiliki peneliti namun hasil menunjukkan bahwa berpengaruh negatif.

Hasil penelitian ini serupa dengan dengan hasil yang menjelaskan bahwa FBI dengan NIM berpengaruh negatif yang dilakukan oleh Maudos & Solís (2009), Media et al., (2016), dan Yuksel & Zengin, (2017). Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lin et al., (2012) Williams & Rajaguru, (2013), dan Azad et al., (2019) menemukan bahwa *Fee Based Income* (FBI) memiliki dampak positif. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Firhan, (2017) bahwa FBI dengan NIM tidak memiliki pengaruh.

4.2.2.1 Perbandingan Pembiayaan dengan Pendapatan Berbasis Jasa

Selain menjalankan fungsi utamanya sebagai penghimpun dana dan penyalur dana masyarakat, bank juga menjalankan pelayanan jasa-jasa lainnya. Pelayanan jasa bank syariah ini diberikan dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat dalam menjalankan aktivitasnya. Pelayanan jasa kepada nasabah merupakan fungsi bank syariah yang ketiga. Aktivitas pelayanan jasa, merupakan aktivitas yang diharapkan oleh bank syariah untuk dapat meningkatkan pendapatan bank yang berasal dari *fee* atas pelayanan jasa bank.

Menurut Sunarto Zulkifli (2008), pada zaman ini, pendapatan perbankan tidak hanya terfokus pada pendapatan usaha semata. Jika sebuah bank hanya mengandalkan pendapatan dari usahanya, maka bank tersebut akan menghadapi kesulitan dalam mencapai tingkat profitabilitas yang akhirnya dapat mengganggu likuiditas bank. Untuk mengatasi hal ini, terdapat salah satu unsur pendapatan bank yang dapat membantu memperkuat posisi keuangan bank, yaitu pendapatan dari jasa bank lainnya.

Pandemi Covid-19 telah memaksa individu, kelompok, dan institusi untuk mengubah gaya hidup dan perilaku mereka. Jika tidak ada perubahan yang dilakukan, maka mereka akan terancam kehancuran, termasuk dalam dunia usaha perbankan. Untuk keluar dari masa sulit, bank harus menghindari menggunakan cara lama dalam memasarkan produk dan jasanya. Corona telah mengganggu tatanan sistem perbankan yang biasa berjalan, dan ini menjadi tantangan yang harus dihadapi oleh perbankan untuk bertahan. *Fee Based Income* adalah keuntungan yang diperoleh dari transaksi jasa bank dengan bank lain. Bank perlu menyediakan

berbagai bentuk pelayanan untuk meningkatkan pendapatan dan bersaing dengan bank lain. Pendapatan utama perbankan di Indonesia biasanya berasal dari pendapatan bunga kredit, namun bank juga dapat meningkatkan pendapatannya melalui jasa perbankan lainnya yang ditawarkan kepada nasabah (Trihardianto & Hartanti, 2022). Berikut adalah perbandingan pembiayaan dengan pendapatan berbasis jasa pada Bank Umum Syariah selama periode tersebut:

Tabel 4. 8 Perbandingan Pembiayaan dan Pendapatan Berbasis Jasa Bank Umum Syariah 2017-2023

| Tahun | Pembiayaan | Pendapatan Berbasis Jasa |
|-------|--------------------|--------------------------|
| 2017 | 75,903,266,376,640 | 2,382,400,651,358 |
| 2018 | 72,777,699,224,912 | 2,898,775,414,439 |
| 2019 | 79,891,133,966,791 | 3,350,888,934,070 |
| 2020 | 80,298,138,432,115 | 2,215,690,399,721 |
| 2021 | 71,592,041,473,358 | 3,100,646,044,489 |
| 2022 | 80,262,881,677,806 | 3,329,664,252,029 |
| 2023 | 87,553,877,469,272 | 3,589,023,564,680 |

Sumber: Laporan Tahunan Bank Umum Syariah (2024)

Tabel 4.8 memberikan gambaran tentang perbandingan antara pembiayaan dan pendapatan berbasis jasa pada Bank Umum Syariah selama periode 2017 hingga 2023, berdasarkan laporan tahunan tahun 2024. Selama periode tersebut, nilai pembiayaan mengalami fluktuasi yang signifikan. Sementara itu, pendapatan berbasis jasa juga menunjukkan variasi yang beragam. Secara keseluruhan, meskipun pendapatan berbasis jasa mengalami pertumbuhan yang signifikan, pembiayaan tetap menjadi kontributor utama terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah. Ini menunjukkan bahwa, meskipun pendapatan berbasis jasa penting untuk diversifikasi dan stabilitas pendapatan, pembiayaan masih memiliki dampak yang lebih besar terhadap profitabilitas bank. Oleh karena itu, bank perlu terus meningkatkan volume pembiayaan sambil tetap mengembangkan layanan berbasis jasa untuk mencapai keseimbangan yang optimal dalam strategi pendapatan mereka. Dengan demikian, fokus pada peningkatan pembiayaan serta layanan berbasis jasa yang lebih inovatif dan beragam dapat membantu bank meningkatkan profitabilitas dan mempertahankan stabilitas keuangan jangka panjang.

Meskipun kontribusi *Fee Based Income* dalam pendapatan bank pada saat ini belum cukup berarti, akan tetapi perlu dikembangkan mengingat *Fee Based Income* mempunyai karakter yang berbeda dengan pendapatan bunga. Selain itu *Fee Based Income* dapat dipertimbangkan sebagai salah satu bentuk diversifikasi usaha bank dalam memperoleh laba (profit) dan akan membuat bank menjadi tergolong sehat (Massie, 2012).

Pembiayaan seharusnya tetap menjadi sumber utama bank syariah. Hal ini sejalan dengan fungsi utama bank syariah sebagai lembaga intermediasi yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan (Nihayati et al., 2014). Berdasarkan ketentuan yang terdapat dalam Undang-Undang Nomor 10 tahun 1998 menurut Kasmir (2002) pada penelitian Sari (2004) bank adalah lembaga keuangan yang mengumpulkan dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan mengalokasikannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit serta layanan keuangan lainnya. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat secara keseluruhan.

Pada transaksi jasa perbankan syariah, terdapat suatu akad pelengkap yang bertujuan untuk mempermudah pelaksanaan pembiayaan. Meskipun akad pelengkap ini tidak dimaksudkan untuk mencari keuntungan, namun bertujuan untuk memfasilitasi proses pembiayaan. Dalam akad ini, bank syariah dapat meminta pengganti biaya-biaya yang dikeluarkan untuk melaksanakan akad. Jumlah pengganti biaya tersebut digunakan untuk menutupi biaya-biaya yang timbul. Dengan adanya biaya-biaya transaksi jasa, bank syariah akan memperoleh pendapatan dalam bentuk *Fee Based Income* (Nuhyatia, 2013).

4.2.3 Pengaruh Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional terhadap *Net Operating Margin*

Pengujian H3 berdasarkan tabel 4.10 diatas menunjukkan hasil output Faktor Internal yang di proksikan dengan Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional berpengaruh negatif signifikan terhadap *Net Operating Margin* pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan.

Dengan demikian, H3 yang menyatakan bahwa Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional berpengaruh negatif signifikan terhadap *Net Operating Margin* yang berarti hipotesis diterima. Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional merupakan perbandingan antara biaya operasional yang dikeluarkan oleh sebuah bank dan pendapatan operasional yang diperoleh dari aktivitas operasional seperti bunga pinjaman, bunga deposito, dan komisi. BOPO dianggap sebagai indikator kinerja keuangan yang sangat penting untuk menilai efisiensi operasional suatu bank. (Budianto & Dewi, 2023). Semakin tinggi rasio BOPO maka rasio NIM akan menurun karena bank kurang efisien dalam mengelola sumber daya. Sebaliknya semakin rendah tingkat rasio BOPO maka rasio NIM akan semakin tinggi, karena semakin rendah rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut dan lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan. Perbaikan kinerja tersebut akan menambah jumlah dana yang dapat disalurkan kepada masyarakat sehingga pendapatan bunga bank akan meningkat (Riyadi, 2006).

Sesuai dengan Teori Laba Efisiensi Manajemen juga mendukung konsep ini, yang menyatakan bahwa bank yang dapat menjalankan operasinya dengan tingkat efisiensi yang lebih tinggi memiliki potensi untuk meraih keuntungan di atas rata-rata (Nihayati et al., 2014). Bank yang efisien dapat memperoleh sumber dana atau liabilitas dengan biaya yang lebih rendah, meningkatkan daya saingnya dan mengoptimalkan keuntungan yang diperoleh. Kemampuan bank untuk mengurangi biaya operasional akan berdampak positif dengan meningkatkan pendapatan operasional melalui distribusi dana dalam jumlah yang lebih besar, sehingga pada akhirnya dapat mencapai rasio NIM yang lebih tinggi.

Menurut Sari (2015) prinsip efisiensi merupakan salah satu aspek penting dalam dunia bisnis, terutama dalam sektor perbankan. Dari perspektif ekonomi Islam, setiap muslim yang terlibat dalam bisnis harus memiliki keinginan kuat untuk meningkatkan efisiensi dengan mengurangi biaya demi kepentingan konsumen. Konsep efisiensi ini selaras dengan prinsip Syariah yang bertujuan untuk mencapai dan menjaga maqashid Syariah, yaitu perlindungan terhadap harta

(al-maal). Hal ini juga tercermin dalam Al-Qur'an Surat Al-Israa' (17) ayat 26-27: (Supriatin et al., 2019)

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا

Artinya: Berikanlah kepada kerabat dekat haknya, (juga kepada) orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan. Janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. (QS. Al-Isra: 27)

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

Artinya: Sesungguhnya para pemboros itu adalah saudara-saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya. (QS. Al-Isra: 27)

Melalui surat Al Isra 26-27, Allah memerintahkan manusia untuk berlaku efisien dalam menggunakan sumber daya atau harta. Manusia dilarang untuk menghambur-hamburkan harta. Dari ayat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa manusia wajib mengelola harta secara efisien. Dalam penelitian ini BOPO mengalami perbaikan dalam efisiensinya dimana mengalami penurunan dan stabil.

Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayat et al., (2012), Nihayati et al., (2014), R. Setiawan et al., (2019) dan Wanady et al., (2022) dengan hasil yang menjelaskan bahwa BOPO dengan NIM berpengaruh negatif. Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purba & Triaryati, (2018) ditemukan bahwa BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap NIM sedangkan pada penelitian Ariyanto, (2011) mengatakan terdapat pengaruh positif dari Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Net Interest Margin* (NIM).

4.2.4 Pengaruh *Non Performing Financing* terhadap *Net Operating Margin*

Pengujian H4 berdasarkan tabel 4.10 diatas menunjukkan hasil output Faktor Internal yang di proksikan dengan *Non Performing Financing* tidak berpengaruh terhadap *Net Operating Margin* pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan.

Dengan demikian, H4 yang menyatakan bahwa *Non Performing Financing* tidak berpengaruh terhadap *Net Operating Margin* yang berarti hipotesis ditolak. *Non Performing Financing* adalah kredit yang mengalami masalah, melibatkan kredit yang tergolong kurang lancar, diragukan, dan macet. Istilah NPL digunakan

untuk bank konvensional, sementara NPF digunakan untuk bank syariah. Menurut sebagian besar bank sentral, kredit bermasalah dianggap sebagai aset produktif bank yang memiliki ketidakpastian dalam kolektibilitasnya. Untuk menjaga keamanan dana para deposan, bank sentral mewajibkan bank umum untuk menyiapkan cadangan penghapusan kredit bermasalah. Akibatnya, semakin tinggi jumlah kredit bermasalah yang dimiliki oleh bank, semakin besar pula jumlah cadangan yang harus segera disiapkan, sehingga biaya yang harus ditanggung oleh bank untuk mengamankan dana cadangan tersebut pun semakin besar. Tentunya, situasi ini berdampak pada profitabilitas operasional bank yang bersangkutan (Ariyanti et al., 2017).

Dalam Al-Quran Surat Al-Baqarah:2 ayat 282 disebutkan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu berutang piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu mencatatnya.

Ayat ini menekankan pentingnya pencatatan utang dan kesepakatan dalam transaksi, yang merupakan dasar untuk mencegah perselisihan dan masalah seperti NPF. Surah Al-Baqarah ayat 282 memberikan landasan yang sangat penting bagi pengelolaan utang yang adil dan transparan. Prinsip-prinsip yang diajarkan dalam ayat ini seperti pencatatan yang baik, kejujuran, kehadiran saksi, dan perlindungan terhadap pihak yang lemah adalah elemen-elemen krusial dalam mencegah dan mengelola Non-Performing Finance. Dengan mengikuti pedoman ini, lembaga keuangan syariah dapat mengurangi risiko NPF dan memastikan bahwa transaksi keuangan dilakukan secara adil dan bertanggung jawab sesuai dengan ajaran Islam (Asriaty, 2016)

NPF yang rendah akan menghasilkan NOM yang lebih tinggi karena kredit bermasalah yang dialami rendah sehingga perolehan hasil pokok pinjaman akan lebih besar. Nilai NPF rendah mengindikasikan dana yang dimiliki bank akan lebih besar sehingga dana dapat digunakan untuk operasional bank guna memperoleh keuntungan (Purba & Triaryati, 2018). Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja Bank Umum Syariah baik dalam NPF. Dengan kata lain, tingkat

gagal bayar yang disalurkan oleh perbankan syariah rendah yaitu sebesar 4.83% dari nilai maksimum data yang dimiliki peneliti.

Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugrahaning & Wahyudi (2016), Anindiansyah et al. (2020), Manurung & Dezmercoledi (2011) dan Susilawati & Nurulrahmatiah (2023) bahwa temuan ini tidak ada pengaruh NPL terhadap NIM. Hal tersebut dikarenakan rasio NPL bank memiliki nilai yang rendah, sehingga hasil tersebut mengindikasikan tidak ada pengaruh pada pendapatan bunga bersih yang diperoleh bank tersebut. Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ariyanto, (2011), Raharjo et al., (2014) ditemukan *Non-Performing Loans* (NPL) memberikan dampak positif terhadap *Net Interest Margin* (NIM). Dan penelitian lainnya yang dilakukan oleh P & Wahyudi, (2016), Pravasanti, (2017), dan Purba & Triaryati, (2018) bahwa *Non-Performing Financing* (NPF) memiliki pengaruh negatif terhadap *Net Operating Margin* (NOM) pada Bank Umum Syariah.